



Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Sadari pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya Aceh Besar Tahun 2025

Wilza^{1*}, Syukriadi², Cut Oktaviana³

^{1,2,3} Universitas Abulyatama Aceh, Indonesia

*Penulis Korespondensi: wilzasafiola702@gmail.com

Abstract. Adolescence is a transitional period marked by rapid physical, psychological, and social changes. During this time, hormonal growth occurs as a sign of puberty and the activation of reproductive organs, one of which is breast development. However, these changes can sometimes lead to breast abnormalities such as lumps, pain, or changes in shape that may indicate early signs of health problems. One of the most effective early detection efforts for breast abnormalities is Breast Self-Examination (BSE). This examination is important to be done regularly so that each individual, especially adolescent girls, can recognize the condition of their breasts early on. Unfortunately, many adolescent girls still do not know what BSE is or how to perform it correctly. This study aimed to determine the relationship between the level of knowledge and breast self-examination (BSE) behavior among female students at SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya, Aceh Besar District. This research was a quantitative study using an analytic cross-sectional design. Data collection was carried out on May 27, 2025, with a population of 30 female students from grades X and XI, selected using accidental sampling techniques. Data analysis using the Chi-Square test showed that there was no relationship between knowledge level and BSE behavior, with a p-value of 0.384 ($p > 0.05$). It is expected that parents and schools can improve adolescent girls' knowledge about BSE as an effort for prevention and early detection of possible breast abnormalities.

Keywords: Adolescent; Behavior; Examination; Knowledge; SADARI.

Abstrak. Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang sangat cepat. Pada masa ini terjadi pertumbuhan hormon pubertas sebagai tanda awal aktifnya organ reproduksi, salah satunya adalah perubahan pada payudara. Namun, perubahan tersebut juga dapat menimbulkan kelainan pada payudara seperti benjolan, nyeri, atau perubahan bentuk yang dapat menjadi tanda awal gangguan kesehatan. Salah satu upaya deteksi dini terhadap adanya kelainan pada payudara dapat dilakukan melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Pemeriksaan ini penting dilakukan secara rutin agar setiap individu, khususnya remaja putri, dapat mengenali kondisi payudaranya sejak dini. Sayangnya, masih banyak remaja putri yang belum mengetahui apa itu SADARI dan bagaimana cara melakukannya dengan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain analitik cross sectional study. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 27 Mei 2025 dengan populasi seluruh siswi kelas X dan XI sebanyak 30 orang menggunakan teknik accidental sampling. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan nilai p-value 0,384 ($p > 0,05$). Diharapkan kepada orang tua dan pihak sekolah agar lebih meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang SADARI sebagai langkah pencegahan dan deteksi dini terhadap kemungkinan adanya kelainan payudara.

Kata kunci: Pemeriksaan; Pengetahuan; Perilaku; Remaja; SADARI.

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai oleh perubahan fisik dan hormonal, termasuk mulai aktifnya fungsi organ reproduksi. Salah satu perubahan yang menonjol pada remaja putri adalah perkembangan payudara akibat meningkatnya hormon pubertas. Perubahan ini perlu mendapat perhatian karena pertumbuhan sel payudara yang cepat dapat meningkatkan risiko terjadinya kelainan, termasuk kanker payudara (Khayati et al., 2021).

Menurut Efriani dalam Oktaviyana et al. (2024), langkah pencegahan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi secara dini adanya kelainan pada payudara adalah dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Pemeriksaan ini dilakukan dengan cara memperhatikan kondisi payudara dan area ketiak dari berbagai sisi, yaitu kanan, kiri, dan depan. SADARI disarankan dilakukan setiap bulan pada hari ke-7 hingga ke-10 setelah menstruasi. Pentingnya SADARI didukung oleh data yang menunjukkan bahwa 75–85% kasus kanker payudara terdeteksi saat seseorang melakukan pemeriksaan sendiri. Pada tahun 2023 di Amerika Serikat tercatat 297.790 kasus kanker payudara dan jumlahnya diperkirakan terus meningkat (Efriani et al., 2024).

Secara global, WHO (2021) melaporkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 2,3 juta perempuan terdiagnosis kanker payudara dengan 685.000 kematian. Hingga akhir tahun tersebut, sekitar 7,8 juta perempuan masih hidup dengan diagnosis kanker payudara dalam lima tahun terakhir, menjadikannya jenis kanker paling banyak di dunia. Di Indonesia, kanker payudara menduduki peringkat pertama sebagai jenis kanker terbanyak sekaligus penyebab kematian utama akibat kanker. Data Globocan 2020 mencatat 68.858 kasus baru (16,6%) dari total 396.914 kasus kanker di Indonesia, dengan angka kematian lebih dari 22 ribu jiwa (Kemenkes RI, 2022).

Selain itu, Kementerian Kesehatan RI (2022) melaporkan bahwa kanker payudara menjadi penyebab kematian tertinggi di antara wanita Indonesia, dengan lebih dari 10.000 kasus baru setiap tahunnya. Di Aceh, Dinas Kesehatan (2023) mencatat sebanyak 1.318 penyintas kanker sepanjang tahun 2022, di mana kanker payudara merupakan kasus terbanyak dengan 1.117 penderita, diikuti kanker serviks (186 kasus) dan retinoblastoma (15 kasus).

Namun, capaian deteksi dini kanker payudara di Indonesia masih rendah. Pada akhir 2019, cakupan pemeriksaan payudara sendiri hanya mencapai 46,3%, di bawah target nasional 50% dan jauh dari rekomendasi WHO sebesar 80% populasi sasaran (Durriyyah et al., 2023). Untuk menekan angka kejadian kanker, pemerintah terus menggalakkan pola hidup CERDIK (Cek kesehatan berkala, Enyahkan asap rokok, Rajin aktivitas fisik, Diet seimbang, Istirahat cukup, dan Kelola stres). Pemerintah juga mengimbau masyarakat agar segera memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan apabila menemukan benjolan atau perubahan pada payudara melalui SADARI, sebab keterlambatan dapat memperburuk kondisi penyakit.

Beberapa faktor berpengaruh terhadap pelaksanaan SADARI di masyarakat, baik dari dalam diri seperti pengetahuan, sikap, dan riwayat keluarga, maupun dari luar seperti kemudahan akses informasi dan dukungan tenaga kesehatan. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa individu dengan pengetahuan tinggi berpeluang enam kali lebih besar

untuk melakukan SADARI dibandingkan mereka yang berpengetahuan rendah (Istiqomatunnisa, 2021).

Pengetahuan mengenai risiko dan manfaat deteksi dini kanker payudara dapat membentuk sikap dan perilaku positif terhadap kesehatan (Notoadmodjo, 2016). Peningkatan informasi mengenai SADARI mampu mendorong wanita untuk lebih sadar terhadap pentingnya pemeriksaan payudara sebagai langkah pencegahan (Amalia & Rusyidi, 2021).

Hasil penelitian Nurfazriah et al. (2024) pada siswi SMKN 1 Cikurur menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku SADARI ($p = 0,000 < 0,05$). Penelitian serupa oleh Atupah et al. (2023) pada remaja putri di SMA se-Kota Kalabahi juga menemukan bahwa pengetahuan, sikap, riwayat keluarga, paparan informasi, dan dukungan teman sebaya memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku SADARI. Hal yang sama ditunjukkan penelitian Jaya dan Rusman (2020) yang menemukan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan perilaku SADARI setelah diberikan edukasi ($p = 0,001$).

Berdasarkan observasi dan wawancara awal pada 20 November 2024 terhadap 7 siswi di SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar, diketahui bahwa 5 siswi belum pernah mendengar maupun melakukan SADARI, sedangkan 2 siswi mengetahui tentang SADARI namun belum pernah mempraktikkannya.

Atas dasar kondisi tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.”

2. KAJIAN TEORITIS

Pengetahuan merupakan hasil dari proses seseorang dalam mengenali atau memahami suatu objek setelah melalui tahap penginderaan. Proses ini terjadi melalui pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Aspek kognitif ini memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang, sebab tindakan yang dilandasi oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pemahaman yang memadai (Notoadmodjo, 2016).

Salah satu bentuk penerapan pengetahuan dalam upaya pencegahan penyakit adalah pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). SADARI merupakan metode deteksi dini yang dapat dilakukan secara mandiri oleh setiap wanita dengan tujuan mengenali adanya perubahan atau kelainan pada payudara, seperti munculnya benjolan atau bentuk yang tidak normal (Sari et al., 2020). Menurut Smeltzer dan Bare (2017), beberapa gejala yang dapat menandakan adanya

kelainan pada payudara antara lain benjolan yang dapat diraba, perubahan bentuk atau ukuran, luka yang sulit sembuh, nyeri pada bagian tertentu, keluarnya cairan seperti darah atau nanah dari puting, puting yang tertarik ke dalam, serta permukaan kulit payudara yang tampak seperti kulit jeruk (*peau d'orange*).

Perilaku sendiri dapat diartikan sebagai tindakan atau respons seseorang terhadap rangsangan yang datang dari lingkungannya, baik yang tampak maupun tidak. Tindakan ini muncul karena adanya dorongan nilai, kebiasaan, serta keyakinan yang terbentuk dari proses interaksi individu dengan lingkungannya. Perilaku dapat terlihat dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun tindakan nyata yang dapat diamati secara langsung.

Melakukan SADARI secara rutin bertujuan agar setiap wanita dapat mengenali kondisi normal payudaranya, sehingga bila terjadi perubahan atau ditemukan benjolan abnormal dapat segera ditindaklanjuti. Meskipun sederhana, metode ini sangat penting dalam menekan angka kejadian kanker payudara (Sihite et al., 2019).

Deteksi dini berfungsi sebagai langkah awal dalam menemukan gejala dan tanda suatu penyakit, khususnya kanker payudara. Upaya ini efektif dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat kanker melalui pencegahan serta pengobatan yang tepat. Sekitar 85% kasus kanker payudara dilaporkan pertama kali ditemukan melalui pemeriksaan payudara sendiri. SADARI dianggap sebagai metode yang praktis, cepat, murah, serta efisien untuk mengenali tanda-tanda awal kanker karena dapat dilakukan secara mandiri kapan pun (Prayoga, 2019).

Secara lebih rasional, perilaku dapat diartikan sebagai respons organisme terhadap rangsangan eksternal. Respon ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu pasif dan aktif. Respon pasif terjadi di dalam diri individu dan tidak tampak secara langsung, sedangkan respon aktif berupa tindakan yang dapat diamati secara nyata (Adventus, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik cross-sectional yang bertujuan melihat hubungan antara tingkat pengetahuan (variabel independen) dan perilaku pemeriksaan payudara sendiri/SADARI (variabel dependen) pada remaja putri di SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Populasi target penelitian meliputi seluruh siswi kelas X dan XI sebanyak 57 orang, sedangkan sampel diambil menggunakan teknik *accidental sampling* dengan jumlah minimum 30 responden sesuai acuan (Dharma, 2017). Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang dimodifikasi dari Oktaviyana et al. (2024) terdiri dari tiga bagian: Bagian I memuat identitas responden termasuk usia dan riwayat

penerimaan informasi; Bagian II mengukur praktik SADARI—setelah diuji validitas dua kali kuesioner ini dinyatakan valid dengan koefisien akhir 0,88—menggunakan skala dikotomis Guttman (jawaban “pernah” diberi skor 1; “tidak pernah” skor 0); dan Bagian III mengukur pengetahuan melalui 10 pernyataan dengan skoring Guttman (jawaban “Benar” skor 1; “Salah” skor 0). Pengumpulan data dilakukan langsung di sekolah pada 27 Mei 2025 dengan prosedur yang menjamin persetujuan partisipan, kerahasiaan data, serta hak untuk menarik diri kapan saja. Sebelum analisis, data melalui proses editing, pengodean, tabulasi, dan entri untuk memastikan kualitas data. Analisis univariat disajikan sebagai distribusi frekuensi dan persentase tiap variabel ($P = f / n \times 100\%$), sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk menguji hubungan antara pengetahuan dan perilaku SADARI; ketentuan pengujian mengikuti pedoman umum yakni penggunaan Fisher’s Exact Test apabila pada tabel 2×2 terdapat >20% sel dengan frekuensi <5, continuity correction bila tabel 2×2 tidak memiliki sel <5, dan Pearson Chi-Square untuk tabel 2×3, 3×3 atau lebih. Keputusan hipotesis ditetapkan: H_a diterima jika $p\text{-value} < 0,05$ (terdapat hubungan) dan H_a ditolak jika $p\text{-value} > 0,05$.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Putri di SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar (n=30).

No	KategoriUmurRemaja	Frekuensi	Persentase
1	16 tahun	11	36,7
2	17 tahun	18	60
3	18 tahun	1	3,3
Total		30	100
No	KategoriMenarche	Frekuensi	Persentase
1	10 tahun	4	13,3
2	11 tahun	4	13,3
3	12 tahun	10	33,3
4	13 tahun	4	13,3
5	14 tahun	4	13,3
6	15 tahun	3	10
7	16 tahun	1	3,3

Total	30	100
--------------	-----------	------------

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berusia 17 tahun yaitu sebanyak 18 orang (60%) dengan rata-rata usia menarche 12 tahun sebanyak 10 responden (33,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri telah berada pada tahap perkembangan pubertas yang matang.

Analisis Univariat

a. Pemeriksaan SADARI

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemeriksaan SADARI Remaja Putri di SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025 (n=30).

No	Pemeriksaan SADARI	Frekuensi	Persentase
1	Pernah	8	26,7
2	Tidak Pernah	22	73,3
	Total	30	100,0

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2025).

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden mengatakan tidak pernah melakukan SADARI yaitu sebanyak 22 responden (73,3%).

b. Pengetahuan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Tentang SADARI di SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025 (n=30)

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	20	66,7
2	Kurang	10	33,3
	Total	30	100,0

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2025).

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan dengan kategori baik yaitu sebanyak 20 responden (66,7%).

Analisis Bivariat

Tabel4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja Putri di SMANegeri 1 Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar (n=30).

Pemeriksaan SADARI							
Pengetahuan	Pernah		Tidak Pernah		Total		PValue
	n	%	n	%	n	%	
Baik	4	20	16	80	20	100	0,385
Kurang	4	40	6	60	10	100	
Total	8	26,7	22	73,3	30	100,0	

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2025).

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa dari 30 responden, sebanyak 20 orang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, dan sebagian besar di antaranya tidak pernah melakukan pemeriksaan SADARI, yaitu sebanyak 16 responden (80%). Sementara itu, dari 10 responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang, sebagian besar juga tidak pernah melakukan pemeriksaan SADARI, yaitu sebanyak 6 responden (60%). Hasil uji silang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,385 ($p > 0,05$), yang berarti H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan SADARI.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dari 30 responden diketahui bahwa 20 orang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik, namun sebagian besar di antaranya tidak pernah melakukan pemeriksaan SADARI, yaitu sebanyak 16 responden (80%). Sementara itu, dari 10 responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang, sebagian besar juga tidak pernah melakukan pemeriksaan SADARI sebanyak 6 responden (60%). Hasil uji silang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,385 ($p > 0,05$), yang berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan SADARI.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Tombokan et al. (2021), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan pengetahuan yang baik. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi, serta adanya faktor lain seperti pengalaman yang turut memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Selain itu, Ayu Wantini dan Indrayani (2017) menjelaskan bahwa penerimaan informasi tidak menjamin seseorang akan menerapkan perilaku hidup sehat. Seseorang mungkin hanya memiliki rasa ingin tahu tanpa adanya keinginan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan tidak selalu diikuti dengan perubahan perilaku yang sejalan dengan pengetahuan tersebut (Rozkiah et al., 2021).

Kurangnya pemahaman tentang SADARI dan minimnya kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan juga dapat menjadi faktor penyebab remaja putri tidak melakukan pemeriksaan SADARI (Malingkas & Rompas, 2023). Mestiara et al. (2023) menyatakan bahwa paparan terhadap media informasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi remaja putri dalam melakukan praktik SADARI.

Informasi yang tidak lengkap maupun tidak akurat dapat memengaruhi pengetahuan serta membentuk respon negatif terhadap perilaku pemeriksaan SADARI. Beragamnya sumber informasi yang kurang terpercaya mengenai SADARI dan kanker payudara dapat menimbulkan persepsi yang keliru pada remaja. Perbedaan informasi yang diterima oleh masing-masing responden juga dapat disebabkan oleh variasi tingkat pengetahuan antar individu (Nurhaya et al., 2023).

Menurut Azwar (2017), kurangnya pengalaman pribadi terhadap suatu hal dapat mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan perilaku yang negatif terhadap hal tersebut. Pengalaman yang kuat, terutama yang melibatkan unsur emosional, dapat meninggalkan kesan mendalam dan memengaruhi pembentukan perilaku positif. Pengalaman dapat diperoleh melalui pendidikan, kejadian yang dialami secara langsung, maupun pengamatan terhadap orang lain. Oleh karena itu, pengalaman pribadi memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang.

Penelitian ini juga mendukung temuan Mardiana dan Kurniasari (2021), yang menunjukkan bahwa hasil uji Pearson Chi-Square memperoleh nilai p-value sebesar 0,864 ($p > 0,05$), menandakan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang SADARI dan kejadian kanker payudara. Hal serupa ditemukan oleh Triwahyuni dan Astuti (2024), yang melaporkan bahwa dari 196 remaja putri, mayoritas dengan pengetahuan cukup (68,8%) tidak melakukan SADARI. Demikian pula, penggunaan media berbasis internet tidak berpengaruh terhadap perilaku melakukan SADARI ($p\text{-value} = 0,793$).

Peneliti berpendapat bahwa meskipun pengetahuan mengenai SADARI penting, hal tersebut tidak selalu cukup untuk mendorong seseorang melakukan pemeriksaan secara rutin. Individu mungkin mengetahui manfaat SADARI, tetapi tanpa adanya sikap positif, motivasi,

atau dukungan yang memadai, perilaku tersebut tidak akan terbentuk. Seperti halnya seseorang yang tahu bahaya merokok namun tetap melakukannya, demikian pula dengan SADARI — pengetahuan tanpa tindakan tidak akan memberikan dampak berarti. Dengan demikian, selain pengetahuan, diperlukan pula motivasi, dukungan sosial, dan kesadaran diri agar perilaku pemeriksaan SADARI dapat terbentuk secara konsisten.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 27 Mei 2025 di SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar, diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri dengan nilai p-value 0,384. Oleh karena itu, disarankan agar orang tua dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang pentingnya SADARI sebagai upaya deteksi dini kelainan payudara. Pihak sekolah diharapkan dapat bekerja sama dengan instansi kesehatan seperti Puskesmas atau Dinas Kesehatan untuk menyelenggarakan penyuluhan rutin terkait kesehatan reproduksi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi institusi pendidikan dan tenaga kesehatan dalam meningkatkan edukasi mengenai SADARI. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah jumlah sampel, menggunakan variabel yang berbeda, serta menerapkan desain penelitian yang lebih mendalam agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Adventus. (2019). *Perilaku dan respons individu terhadap lingkungan sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Amalia, R., & Rusyidi, M. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 6(2), 112–120. <https://doi.org/10.33096/whj.v2i2.79>
- Ataupah, Y., Lede, M., & Nuban, J. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri di SMA se-Kota Kalabahi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 45–53. <https://doi.org/10.48092/jik.v9i1.186>
- Azwar, S. (2017). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharma, K. K. (2017). *Metodologi penelitian keperawatan: Panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*. Jakarta: Trans Info Media.
- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2023). *Profil kesehatan Provinsi Aceh tahun 2022*. Banda Aceh: Dinas Kesehatan Provinsi Aceh.

- Durriyyah, N., Rahmawati, S., & Puspitasari, D. (2023). Cakupan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Indonesia tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Nasional*, 5(1), 33–41.
- Efriani, N., Oktaviyana, C., & Khayati, S. (2024). Upaya deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). *Jurnal Kesehatan Reproduksi Wanita*, 4(2), 88–96.
- Istiqomatunnisa, D. (2021). Hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri di SMA Negeri 3 Banda Aceh. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 9(2), 102–109. <https://doi.org/10.37063/jurnalantarakeperawatan.v3i2.274>
- Jaya, N., & Rusman, A. (2020). Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(1), 29–37.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khayati, S., Efriani, N., & Oktaviyana, C. (2021). Perubahan fisiologis remaja putri dan pencegahan dini kanker payudara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Reproduksi*, 2(3), 75–82.
- Malingkas, S., & Rompas, N. (2023). Kesadaran remaja putri terhadap pemeriksaan payudara sendiri di SMA Negeri 1 Manado. *Jurnal Keperawatan Tropis*, 11(2), 115–123. <https://doi.org/10.35790/jkp.v11i1.48471>
- Mardiana, R., & Kurniasari, D. (2021). Hubungan pengetahuan pemeriksaan SADARI dengan kejadian kanker payudara di RSUD Lampung Utara. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 8(2), 67–74.
- Mestiara, F., Putri, A., & Rahman, S. (2023). Paparan media informasi dan partisipasi remaja putri dalam pemeriksaan SADARI. *Jurnal Komunikasi Kesehatan Indonesia*, 5(1), 24–31.
- Notoadmodjo, S. (2016). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurfazriah, E., Hidayat, R., & Wulandari, F. (2024). Hubungan pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada siswi SMKN 1 Cikulur. *Jurnal Keperawatan Reproduksi*, 5(1), 50–59.
- Nurhaya, I., Safitri, W., & Zain, M. (2023). Pengaruh akses informasi terhadap pengetahuan remaja tentang pemeriksaan payudara sendiri di Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh*, 4(2), 44–53. <https://doi.org/10.58774/jourkep.v2i1.32>
- Prayoga, M. (2019). Pentingnya pemeriksaan payudara sendiri sebagai upaya deteksi dini kanker payudara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 9(3), 134–141. <https://doi.org/10.31850/makes.v3i1.286>
- Rozkiah, S., Rahayu, D., & Hapsari, I. (2021). Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan kanker payudara pada remaja putri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 55–63.
- Sari, D. P., Wahyuni, E., & Lestari, H. (2020). Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 6(2), 89–97. <https://doi.org/10.35892/community.v2i1.262>
- Sihite, P., Hutapea, M., & Simanjuntak, T. (2019). Efektivitas pemeriksaan payudara sendiri dalam deteksi dini kanker payudara. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah Indonesia*, 7(1), 22–30.

- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2017). *Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing* (13th ed.). Philadelphia, PA: Lippincott Williams & Wilkins.
- Tombokan, R., Tumewu, F., & Langi, F. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan wanita tentang pemeriksaan payudara sendiri di Desa Tumaratas Kecamatan Langowan Barat. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 44–52.
- Triwahyuni, N., & Astuti, L. (2024). Hubungan pengetahuan dan penggunaan media informasi terhadap kesadaran melakukan SADARI pada remaja putri di SMAN 1 Cariu. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Reproduksi*, 10(1), 72–80. <https://doi.org/10.51888/phj.v15i1.239>
- World Health Organization. (2021). *Breast cancer: Factsheet and global report*. Geneva: WHO Press.